

Bergaya di Kelas Maya

Oleh: Budi Hermana

MEDIA SOSIAL VS KAMPUS

Indonesia sampai saat ini belum tergeser dari lima besar pengguna facebook di dunia. Jumlah “kicauan” di Twitter pun menempatkan Jakarta sebagai jawara di antara kota-kota sedunia. Gadget – yang memungkinkan penggunaanya bersosial media – pun laris manis di negeri ini. Koneksi internet di Indonesia yang dianggap masih “lemot” pun tak menghalangi hingar-bingar media sosial di Indonesia.

Apakah kondisi tersebut menjadikan Indonesia, atau setidaknya dosen dan mahasiswa, bisa mengambil dampak positif dari media sosial? Pertanyaan tersebut dikupas tuntas saat seminar di kampus kemarin (28/09/12) dengan tema: “Dampak Media Sosial pada Dunia Pendidikan”.



Sumber: *The Social Media Evolution – Part 2: The Social Media Plan (Francis M. Unson)*

Seminar diawali dengan penjelasan peta jalan perkembangan media sosial, termasuk infrastruktur pendukungnya. Mulai dari cikal bakal internet –ARPANET – di akhir tahun 60-an sampai Tim Benner-Lee sebagai bapaknya World Wide Web (www). Ada pula Larry Page dan Sergey Brin dengan Google-nya yang fenomenal, Mark Elliot Zuckerberg dengan Facebook-nya. Byrne dengan Google plus-nya. Jack Dorsey cs dengan Twitternya. Atau, Reid Garrett Hoffman dengan dengan LinkedIn-nya.

Dan, berbagai opsi itu ada di dunia pendidikan. Ada yang tanggap, banyak pula yang gagap. Bukan di tingkat individu, tapi institusi. Maksudnya, itu ditinjau dari perspektif pembelajaran yang menunjang fungsi dan peran perguruan tinggi. Bukan dalam konteks manfaat media sosial secara individual, tapi bisakah kampus dan media sosial membentuk simbiosis mutualisme?

Kita sering mendengar kampus yang menutup akses ke media sosial melalui jaringan koneksi yang dimilikinya. Entahlah, apakah karena alergi atau fobia dengan media sosial, atau memang infrastrukturnya belum mendukung.

Namun, ada juga dosen dan kampus yang ramah terhadap media sosial. Berita resmi dari kampus pun bisa di-*share* ke media sosial oleh pengunjunnya. Bahkan, ada pula kampus yang mengelola akun resmi di media sosial.

Konten di dunia maya pun membludak. Padahal kata pakar, konten tanpa konteks bisa menjadi sampah elektronik. Konten dan konteks itulah yang diproduksi sekaligus dikonsumsi oleh unsur ketiga, yakni manusia atau masyarakat. Itulah formula “Content+Context+People”-nya Chris Rourke. Jika tidak ada kerumunan manusia atau masyarakat, bukan media sosial namanya.

Sayangnya, masyarakat informasi (information society) belum sepenuhnya terbentuk di Indonesia. Jumlah penduduk kadang menjadi “kambing hitam” atas kondisi tersebut. Setidaknya Indonesia masih tertinggal – atau baru sampai tahap kedua dari empat tahap: *Enhanced* - dibandingkan negara lain yang sudah masuk ke tahap teratas: *connected* menurut World Economic Forum. Pengguna teknologi yang tidak produktif adalah mayoritas di Indonesia. Tuduhan lainnya, masyarakat pengunduh (downloader) lebih banyak ketimbang pengunggah (uploader).

Benarkah?

Apapun opini dan diskusi yang mencuat saat seminar, kesimpulan akhirnya bisa ditebak. Teknologi seperti dua sisi mata uang: negatif dan positif. Suka dan duka pun silih berganti di dunia maya. Dan *gate keeper*-nya adalah individunya masing-masing, serta institusi - bahkan bisa pula negara - yang bertindak sebagai lembaga sensor, dengan segala kontroversinya. Hidup di era media sosial memang bergemuruh dan penuh hiruk-pikuk.

KAMPUS CERDAS, MAHASISWA MALAS?

Beberapa media massa memberitakan peringkat kampus cerdas atau *smart campus* versi TELKOM. Kompas Online (14/03/2012) pun ikut memberitakannya di [sini](#). Saya tidak akan membahas tentang hasil pemeringkatan tersebut, yang jawaranya ditempati oleh PTN diikuti oleh dua PTS di tempat kedua dan ketiga. Terbersit rasa penasaran, apakah kampus cerdas bisa menghasilkan mahasiswa yang cerdas pula?

Pengertian kampus cerdas di sini bukan berarti semua dosennya cerdas, atau proses belajar-mengajarnya bisa membuat mahasiswa cerdas. Ini tentang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada proses pendidikan di sebuah perguruan tinggi. Kampus cerdas mempunyai semua fasilitas TIK yang relatif lengkap, misalnya *e-learning*, *digital library*, *e-journal*, *paper repository*, *student digital locker*, dan berbagai layanan informasi akademik dan pembelajaran berbasis TIK lainnya.

Pertanyaannya adalah apakah kelengkapan fasilitas tersebut sudah dimanfaatkan secara optimal, baik oleh dosen atau mahasiswa? Jika ya, syukurlah. Jika tidak, fasilitas tersebut akhirnya hanya bersifat asesoris atau hanya sebatas media pencitraan atau promosi saja. Yang jelas, fasilitas TIK seperti dua sisi mata uang, yakni negatif dan positif. Kali ini saya lebih menyoroti sisi negatif, yakni resiko yang mungkin terjadi pada mahasiswa.

Pertama, mahasiswa malas silaturahmi. Apa-apa serba digital. Lihat jadwal kuliah malas ke kampus, tinggal buka laptop saja yang terhubung ke sistem akademik online. Mau lihat nilai tidak perlu ke BAAK. Mau lihat materi perkuliahan tinggal *download*. Mau bertanya dan diskusi tinggal masuk ke *electronic discussion forum* di *virtual-class*. Semuanya seolah ada di ujung jari. Semua dalam genggam, *Campus in your hand*. Ujung-ujungnya, pertemuan fisik berkurang. Ngobrol dari hati-hati dan *face to face* makin jarang. Semua terjebak di dunia digital. Bisa jadi, mahasiswa lebih stress ketinggalan gadget daripada mangkir kuliah.

Kedua, malas baca *textbook*. Setiap ada tugas makalah atau presentasi, mahasiswa modalnya berselancar di dunia maya sembari mengetikkan kata kunci di mesin pencari. Kutip sana, kutip sini. Masih syukur sumber tulisannya disebutkan. Akhirnya belajar pun seolah cuma sepotong sepotong saja, bahkan cukup belajar *powerpoint* dosen yang hanya memuat poin-poinnya saja. Menyimak kulit-kulitnya saja. Memang teknologi memudahkan, namun bisa meninabobokan juga. Semua yang serba online belum tentu membuka pengetahuan. Dampaknya, perpustakaan pun sepi, kecuali mencari jurnal atau buku yang memang tidak ada format *e-journal* atau *e-book*-nya.

Ketiga, malas menulis dengan tangan. Semua aktivitas mengandalkan papan ketik. Semua tulisan sudah ada format digitalnya. *Copas sana copas sini*, jadilah makalah atau tugas. Mau nulis catatan kuliah, tinggal nulis di *notepad*. Dunia digital pun akhirnya membuat mahasiswa piawai mengetik, bukan menulis dengan tangan. Jangan-jangan mahasiswa lupa bagaimana menulis dengan tangan secara rapi dan indah. Mungkin ini berlebihan, tapi bukan mustahil terjadi.

Keempat, malas bergerak. *Ngendon* di kamar saja bisa tahu semua informasi atau aktivitas di kampus. Belum mandi pun bisa berdiskusi dengan dosen melalui *virtual-class*. Bertemu teman sekelas cukup mengandalkan BBM-an atau *chatt room* di *kelas maya* sembari *sarungan* saja. Mobilitas pun berkurang. Kemampuan motorik bisa terganggu. Bahkan jalan-jalan ke kampus sembari menikmati lingkungan sekitar

bisa semakin jarang. Semua duduk di depan monitor saja, atau menunduk dengan gadget di tangan.

Kelima, malas bicara. Kemampuan komunikasi verbal pun bisa terganggu gara-gara komunikasi serba digital. Mau bertanya, tinggal mengetikkannya di diskusi elektronik yang tersedia di *virtual class*, atau minimal melalui fitur *chat room* atau grup milis. Bisa jadi kita gagap bicara karena komunikasi verbal jarang digunakan. Dunia seolah hening, namun pesan-pesan elektronik bersliweran di ruang-ruang maya di perguruan tinggi. Bisa jadi, saat *distance learning* diterapkan, ruang-ruang kuliah atau seminar pun kosong melompong.



Pada kemana peserta seminarnya? (doc pribadi)

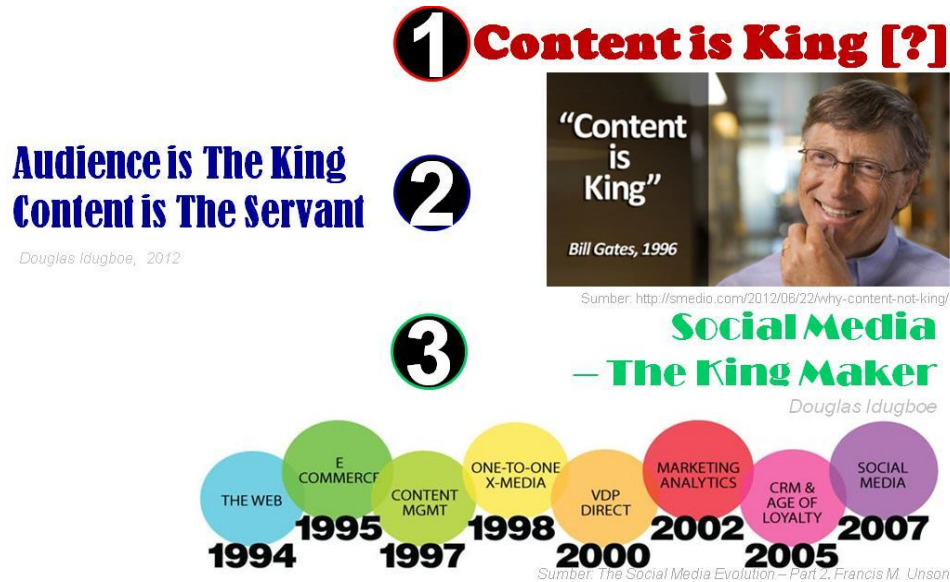
OK, ini hanya uneg-uneg iseng saja kok. Kadang rindu dengan keheningan, terbebas dari hiruk-pikuk dunia digital. Mungkinkah masih bisa merasakan suasana dunia tanpa teknologi digital? Mungkin seru juga jika kita melupakan notebook atau gadget sesaat atau HP dicampakkan. Lalu, dosen dan mahasiswa bertemu di ruang terbuka, mengobrol bebas tanpa dimediasi teknologi apapun.

Oh iya, cuma menyoroti malasnya mahasiswa bukan berarti dosennya terhindar dari resiko negatif juga. Sesama pengguna TIK, keduanya menghadapi resiko yang sama. *Toh* Dosen juga manusia.

WEB KAMPUS: CONTENT IS KING?

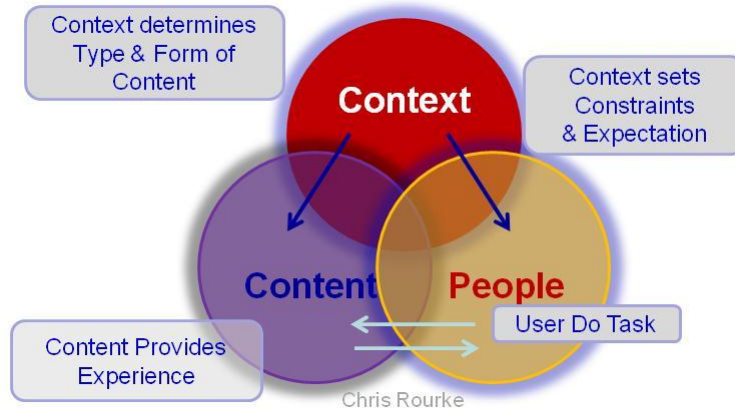
Di era informasi, web kampus bisa jadi etalase yang menarik bagi publik. Orang bisa rajin berkunjung dan berkerumun di sebuah situs perguruan tinggi karena

kebermanfaatan isi atau layanannya. Seperti kata pepatah: “Ada gula ada semut”. Sebuah analogi sederhana untuk berbagai teori atau prinsip tentang pengayaan konten website. Pertanyaannya, bagaimana kampus bisa menyediakan “gula” itu dengan kadar yang pas?

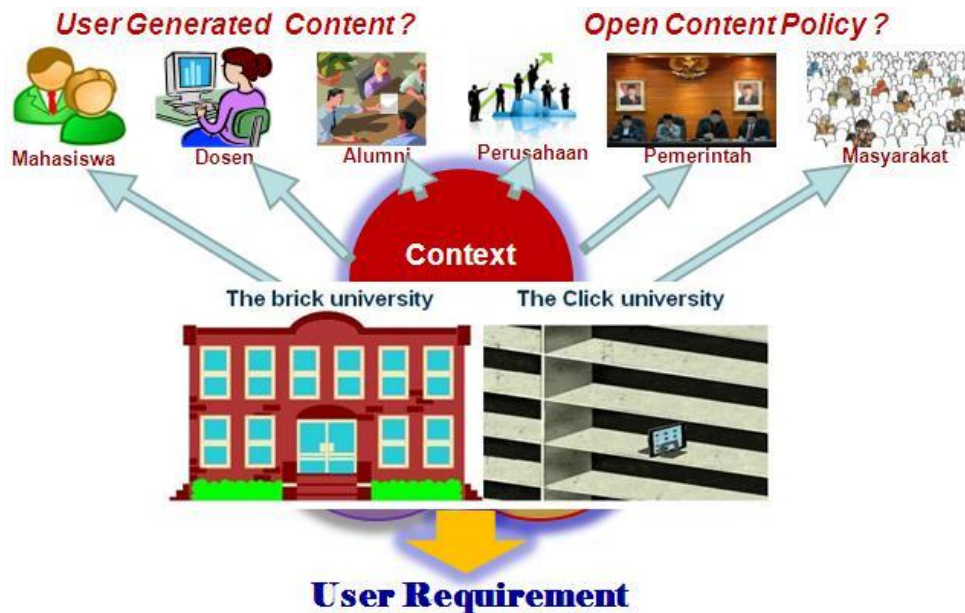


Tips dan trik mengembangkan dan mengisi sebuah website perguruan tinggi menjadi topik diskusi hari ini (3/10/2012) di Jakarta. Acara dihadiri jajaran pimpinan sebuah perguruan tinggi swasta yang dikenal sebagai kampus reformasi. Saya mendapat kesempatan jadi penyaji kedua dari tiga narasumber yang diundang. Temanya mengenai strategi pengembangan sistem informasi akademik dan proses pembelajaran berbasis web.

Fungsi dan peran kampus – di antaranya sebagai pusat pengembangan IPTEKS – membuat strategi pengembangan konten web harus efektif dan efisien. Jangan sampai, apapun diunggah ke internet. Segalanya di-online-kan. Toh jargon di kalangan penggiat teknologi informasi pun menyebutkan: “Garbage in Garbage out”. Walaupun secara teknis semua data atau informasi bisa di-web-kan, pengelola web kampus harus mempunyai kriteria dan alasan yang tepat ketika mengembangkan dan mengisi website.



Isi memang menjadi esensi dalam sebuah web. Content is King, kata Bill Gates. Namun kebermanfaatan isi tersebut dinilai oleh pengunjung, baik internal yaitu dosen, mahasiswa, maupun alumni, atau eksternal seperti perusahaan, pemerintah, atau masyarakat. Setiap pemangku kepentingan tersebut mempunyai kebutuhan informasi atau layanan yang berbeda. Jadi, kampus jangan hanya mengandalkan isi semata, namun konteks dan sasaran penikmat isi web pun perlu dipertimbangkan.



Popularitas web kampus tidak bisa dikejar dalam jangka pendek, misalnya berbagai tips dan trik sesaat atau jalan pintas. Web kampus akan banyak pengunjung dengan sendirinya jika konten atau layanan berbasis web memang dibutuhkan civitas oleh akademika, syukur-syukur oleh masyarakat juga. Salah satu strateginya adalah dengan mengintegrasikan TIK ke dalam proses pendidikan.

Bentuk konkritnya sangat banyak dan bervariasi, mulai yang sederhana seperti homepage pribadi dosen dan virtual-class, sampai ke akses informasi melalui mobile technology dengan dilengkapi sms gateway atau email gateway. Apapun

jenis teknologi pembelajaran atau layanan informasi akademik yang digunakan, tantangannya adalah keberlanjutan dalam pemutakhiran konten atau kedisiplinan pengelola untuk mengoperasikan sistem tersebut sebagai salah satu media informasi atau layanan kampus.

Kehebatan teknologi atau sistem akan percuma jika sistem tersebut hanya sebagai asesoris atau sebatas upaya “ikut-ikutan” atau “gagah-gagahan” saja. Percuma ada homepage atau fasilitas blog jika dosen atau mahasiswa tidak menggunakannya. Virtual-class tidak akan efektif jika tidak diintegrasikan sebagai salah satu metoda yang tertuang dalam kurikulum dengan SAP atau GBPP-nya. Andaikan tercantum pun sistem tersebut tidak menjamin berhasil karena sisi manusiawi atau aspek pedagogik tidak bisa diambil alih begitu saja oleh proses pembelajaran berbasis web.

Singkat kata, penerapan TIK di kampus terus berkembang, seolah tak terbatas. Namun keberhasilannya tergantung – satu di antaranya - pada tata kelola kampus, termasuk komitmen dari pimpinan dan partisipasi SDM atau satuan akademik dalam pemanfaatan TIK yang mendukung fungsi dan peran kampus. Disinilah kompleksitasnya, bukan kerumitan teknologinya yang masih bisa dipelajari dan dikuasai oleh dosen dan mahasiswa. Yang membuat rumit itu bukan teknologi pembelajaran, namun penggunanya. Setidaknya itu pendapat saya

UNTUNG RUGI BERGAYA DI KELAS MAYA

Dunia maya seolah menemukan habitatnya di kalangan menengah, kaum urban, dan dunia pendidikan tinggi. Itu hanya contoh habitat yang menyuburkan budaya “semua orang online, segalanya digital”, bukan berarti dunia maya tidak tumbuh subur di tempat atau komunitas lain. Bayangkan, sampai terbersit tudingan- yang bisa saja terbukti benar, bahwa orang lebih stress ketinggalan HP daripada ketinggalan busway, dompet, atau tugas dari Dosen. Bak kebakaran jenggot saja jika kita tidak bersentuhan dengan produk teknologi tersebut- yang seolah telah menjelma menjadi kebutuhan primer. Bukankah kita seolah lupa makan dan minum ketika berasyik masuk di dunia maya.

Mungkin kita sulit mencari mahasiswa yang tidak ber-HP. *Kalo toh* ada, mereka dianggap makhluk langka, bahkan tak jarang kaum minoritas tersebut dianggap “jadul” atau “gak gaul”. Tengok saja ruang kampus, ruang publik tempat berlalu lalang mahasiswa, atau di warung makan di lingkungan kampus. Di sana selalu terlihat mahasiswa yang komat-kamit sendiri, menunduk seperti malu-malu, namun ternyata jemarinya asyik menari-nari di “keyboard” mini atau “touch screen” yang digenggam erat dengan kedua tangannya bak sedang membaca buku saku. Mereka seperti hidup di dunianya sendiri, terlupa dengan teman-teman yang lalu lalang atau duduk bersebelahan dengan dirinya.

“Serba digital, semuanya online bukan jaminan terbukanya pengetahuan”, kata Richard N. Katz. Namun anggapan tersebut tidak bisa dijadikan argumentasi

“tokcer” untuk menolak gaya hidup mahasiswa masa kini. Para praktisi pendidikan pun harus mencari solusi inovatif agar mereka tetap bisa menimba pengetahuan tanpa meninggalkan gaya mahasiswa hidup yang seolah melekat kuat dalam kesehariannya. Harus ada upaya yang bisa mengakomodir kebutuhan dan gaya hidup mereka- yang seolah bertolak belakang dengan masa lalu dari Dosennya ketika berposisi seperti mereka dulu. Sebenarnya bukan hanya praktisi pendidikannya saja yang berinovasi, namun para inovator di bidang teknologi informasi pun berperan besar memanjakan mahasiswa saat ini.

Akhirnya dunia maya pun berjodoh dengan dunia pendidikan. Konvergensi dua domain tersebut memunculkan “anak baru”, yang serupa namun berbeda-beda nama atau istilahnya. *E-Learning, Virtual Class, Distance Learning, E-Education, Computer Assisted Learning, Virtual Learning Environment*, dan berbagai istilah lainnya mulai sering terdengar dan banyak diterapkan di dunia pendidikan. Intinya adalah bagaimana teknologi informasi dapat membantu proses belajar-mengajar. Namun, upaya menyelami gaya hidup insan pembelajar di era teknologi informasi tersebut tetap menyisakan pertanyaan, apakah kehadiran kelas maya tersebut memberikan dampak terhadap tujuan pendidikan, atau minimal bisa mencapai sasaran belajar-mengajar?

Keuntungan

Kemampuan teknologi informasi pada proses belajar-mengajar terletak pada *storage system*, manipulasi pesan dengan berbagai teknik multimedia yang lebih menarik, pengolahan data yang lebih akurat, kecepatan transmisi data serta kemudahan akses. Jika kemampuan tersebut dapat dimanfaatkan secara tepat dan bijak maka ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari kelas maya.

Materi lebih luas. Belajar bisa di mana saja dan kapan saja merupakan salah satu manfaat terbesar dari kelas maya. Implikasinya adalah cakupan materi kuliah bisa lebih luas, tidak sebatas materi yang diajarkan oleh Dosen di ruang kelas. Target materi yang tertuang dalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP) kadang terlalu banyak dan membebani dosen jika semuanya harus dijejali ke mahasiswa di kelas saja. Apalagi jika dosennya sering mangkir di kelas. Cakupan materi pun makin menciut lagi. Kita bisa terbiasa dengan perkataan dosen, “Catatan saya bisa diunduh di blog pribadi saya ya”. Kondisi tersebut semoga tidak menjadi alasan mahasiswa atau dosen untuk mangkir dari perkuliahan, biarpun mahasiswa mungkin bisa memperoleh lebih banyak pengetahuan di luar kelas.

Belajar sambil “sarungan”. Modus atau cara belajarnya pun bisa lebih bebas tidak seperti di kelas yang mungkin masih dikendalikan oleh dosen, termasuk cara berpakaian atau bahkan sekedar mengenalkan etika dan sopan santun menurut petunjuk dari Pak Dosen. Belajar di kelas maya memungkinkan kita belajar sambil “sarungan” atau bahkan tidak perlu mandi dan gosok gigi terlebih dahulu. Jika menggunakan mode “synchronous”- yaitu ketika dosen dan mahasiswa serentak masuk ke sistem *virtual-class* dalam kurun waktu yang sama- dosen pun tidak tahu

seandainya mahasiswa malah belum berpakaian ketika terlibat dalam forum diskusi online.

Tidak perlu bawa buku. Mahasiswa jaman sekarang mungkin tidak memerlukan buku-buku tebal. E-book, file presentasi, dan berbagai format elektronik dari bahan ajar tinggal disimpan dalam media seperti “flashdisk”, atau bahkan cuma diakses melalui internet. Tak perlu khawatir ketinggalan buku atau diktat kuliah. Semuanya tinggal pijit tombol komputer, atau bahkan dengan *mobile device*, beratus-ratus lembar *e-book* bisa dibaca sambil menunggu antrian atau kemacetan di jalan.

Peduli global warming. Karena semua materi kuliah terdokumentasi secara elektronik maka kita tidak memerlukan kertas lagi. Kita tidak perlu menyalin catatan dosen di papan tulis atau memotokopi diktat kuliah. Semuanya serba paperless. Lumayan bisa mengurangi penebangan hutan. Apalagi jika menggunakan komputer yang hemat energi juga.

Lebih berani protes. Jika di kelas mahasiswa- dengan segala alasannya, mungkin lebih pasif maka di kelas maya bisa lebih aktif berdiskusi tanpa terganggu dengan sorot mata dosen dan teman-temannya di kelas. Malah, dibalik anonim atau nama alias, mahasiswa bisa lebih berani berdebat dan menyampaikan kritik tanpa harus khawatir “ditandai” oleh Dosen. Setidaknya, kelas maya memberikan opsi untuk penerapan “student centered learning”.

Mendeteksi “Copas”. Menulis di internet secara terbuka, atau disebut sebagai kebijakan “open content”, sebenarnya bisa digunakan untuk mendeteksi hasil karya mahasiswa- dan sebenarnya dosen juga, apakah tulisannya merupakan hasil menjiplak atau bukan. Masyarakat bisa menemukan dan menjadi juri terhadap praktek plagiat- atau sering disebut budaya “copy-paste” atau “copas”. Kebijakan ini harus disertai sosialisasi, - bisa juga “menakuti-nakuti”, agar jangan sampai mereka melakukan “copas” karena tulisannya dibaca oleh orang banyak. Jika tugas atau tulisan hanya dikumpulkan di laci atau lemari, kita relatif sulit mendeteksi bahwa tulisan tersebut hasil “copas”.

Tantangan

Namun teknologi informasi bukan jamu mujarab untuk semua penyakit. Bukan pula peluru emas yang bisa memusnahkan semua masalah. Mereka layaknya seperti dua sisi mata uang, ada sisi positif dan sisi negatif. Mana yang dipilih? Tergantung penggunaannya masing-masing. Mereka cuma sekedar alat, atau pakar bilang, “enabler”. Semuanya tetap tergantung pada “The man behind the gun”. Jadi ada beberapa tantangan yang harus disikapi dengan tepat.

Disiplin. Tantangan terbesar bagi mahasiswa adalah seberapa disiplinnya mereka memanfaatkan waktu di dunia maya. Jika daya tarik berselancar di dunia maya tidak diimbangi upaya memanfaatkannya untuk belajar maka mahasiswa bisa terjebak

hanya sebagai penggembira di dunia maya. Dunia maya pun hanya sekedar gaya hidup yang tidak bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup.

Tidak tergantikan. Peran dosen tetap diperlukan, minimal dalam memfasilitasi atau sebagai administrator dalam *Virtual-Class*. Apalagi dosen favorit yang menjadi idaman mahasiswa atau mahasiswi. Beberapa materi kuliah pun tetap memerlukan peran dosen dalam proses belajar-mengajar, misalnya yang memerlukan penjelasan teknis atau praktek di lapangan.

Godaan “Copas”. Walaupun kebijakan “open content” dapat digunakan untuk mendeteksi “copas”, namun godaan untuk melakukannya tetap ada. Dengan alasan “kepepet”, “menggampangkan”, atau “tidak mau susah”, mahasiswa- serta dosen juga, bisa terjerumus kepada praktek plagiat. Walaupun sudah sering didengungkan bahwa plagiat di dunia pendidikan adalah “dosa besar”, fenomena plagiat tetap menjadi salah satu keprihatinan, yang justru semakin marak karena kehadiran dunia maya.

Kesenjangan Digital. Akses ke dunia maya belum tentu dirasakan oleh semua orang di semua daerah. Selalu ada keterbatasan suatu komunitas atau sebuah wilayah untuk mengakses internet. Perbedaan akses tersebut bisa disebabkan oleh infrastruktur telekomunikasi yang lemah, atau karena kemampuan penguasaan teknologi yang terbatas.

Resistensi. Kadang budaya penggunaan teknologi bisa menyebabkan kegagalan penerapan teknologi informasi. Selalu ada resistensi atau penolakan dalam penerapan teknologi informasi. Memang perlu ada sosialisasi tentang manfaat- termasuk dampak negatifnya, dari teknologi informasi. Selanjutnya biarkanlah kita memilih dan menggunakan teknologi, dengan segala resikonya.